



Liestiadi: Pemain Tak Bisa Kontrol Emosi

● MANAJEMEN PSIM MINTA MAAF

YOGYA (MERAPI) - Pelatih PSIM Yogya, Liestiadi mengungkapkan bahwa keributan yang terjadi di pengujung pertandingan ketika kondisi PSIM tertinggal 2-3 dari Persis Solo, seharusnya tak perlu berujung dengan kerusuhan. Kerusuhan di akhir laga terakhir babak penyisihan grup di Stadion Mandala Krida Yogya, Senin (21/10) disebut pelatih asal Medan itu tak lepas dari perilaku beberapa pemainnya yang tidak bisa mengontrol emosi.

"Edukasi kepada para supporter sebenarnya juga harus diimbangi dengan edukasi pemain. Ketika pemain tak bisa mengontrol emosi di lapangan, tentu supporter akan terpengaruh untuk ikut. Makanya pemain harus bisa menahan emosi," katanya, kemarin.

Selain itu, Liestiadi mengeluhkan mentalitas bertanding para pemain yang kurang tenang dalam menghadapi situasi seperti itu. "Kami sejak awal berniat untuk menyuguhkan permainan menghibur. Jadi memang banyak kalangan yang ada di supporter. Ada yang datang untuk menonton, menikmati pertandingan. Tapi ya memang ada yang datang seperti orang mau perang," tuturnya.

Dikatakan Liestiadi, pihaknya sebe-

narnya berharap sepakbola sebagai alat pemersatu bangsa, bukan malah menjadi alat pemecah. "Sepakbola kan bisnis hiburan. Kita cari makan dari sini, mari kita sama-sama jaga kekeluargaan di sepakbola ini," katanya.

Tak dipungkiri Liestiadi, adanya provokasi pemain Persis yang mengulur waktu, memang menjadi salah satu pemicu terjadinya keributan. "Sebenarnya itu hal biasa ya, mengulur waktu. Namun dampaknya menjadi lebih parah. Memang masalahnya kan kompleks. Cara-gara itu, pemain ada yang terpancing dan kemudian supporter masuk ke lapangan. Ujung-ujungnya yang rugi ya tim, nama besar PSIM juga," paparnya.

Pertandingan antara PSIM melawan

Persis memang berakhir dengan kemenangan tim tamu dengan skor 3-2. Tensi tinggi pertandingan, membuat wasit mengeluarkan tiga kartu kuning, yakni dua untuk pemain PSIM, Raymond Tauntu dan Ahmad Hisyam Tolle dan satu untuk pemain Persis, Sulthon.

Di pengujung pertandingan, keributan terjadi ketika salah satu pemain Persis mengulur waktu yang membuat Hisyam Tolle terpancing emosi. Meski sudah meninggalkan lapangan pertandingan dan melepas jersey, Hisyam Tolle kembali masuk dan menerjang pemain Persis, Sulthon yang dulu sempat membela PSIM.

Setelah menerjang pemain Persis, Hisyam Tolle ternyata melakukan intimidasi terhadap salah satu jurnalis yang merekam kejadian tersebut. Hisyam Tolle meminta jurnalis tersebut menghapus foto-foto kejadian.

Di sisi lain, supporter yang mulai terpancing atas provokasi pemain Persis, merangsek masuk lapangan. Keributan pun tak terhindarkan. Para pemain Persis masuk ke ruang ganti dan pertandingan akhirnya dinyatakan selesai dengan kedudukan PSIM takluk 2-3 dari Persis.



Sementara itu manajemen PSIM menyesalkan adanya kerusuhan yang terjadi pada pertandingan terakhir antara Laskar Mataram melawan Persis Solo di Stadion Mandala Krida Yogya, Senin (21/10).

PSIM menyadari bahwa ada perasaan kecewa dari supporter karena musim ini tak berakhir sesuai harapan. "Tapi bagaimana pun tidak ada tempat untuk vandalisme yang nantinya merugikan klub," tulis pernyataan PSIM di laman resminya, kemarin.

"Hal yang paling terasa menyakitkan adalah terlukanya beberapa supporter termasuk anak kecil, wanita dan orang tua setelah kekacauan terjadi karena pihak kepolisian menembakkan gas air mata," lanjut pernyataan PSIM.

PSIM memohon maaf kepada seluruh pihak yang merasa dirugikan baik itu supporter, media, pihak keamanan dan warga sekitar stadion.

"Kami memang gagal mewujudkan harapan ke Liga 1 musim ini dan kami tidak akan mencari alasan maupun pembeneran atas kegagalan ini karena itu membuat kita tidak akan mawas diri, dan sulit untuk maju ke depan," tandasnya.

(OroNef-m) os. MM
NIP. 19690723 199603 1 005

ndak Lan

tuk Ditang

tuk Diketa

mpa Pers

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. PSIM Jogja	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 15 Januari 2025
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005